

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan yang dihadapi pada pembangunan pertanian di Indonesia salah satunya adalah rendahnya produktifitas tanaman pangan yang disebabkan masih minimnya petani yang memahami dan mampu menerapkan sistem Pengendalian Hama Terpadu (PHT) pada areal pertaniannya, sehingga kerugian hasil akibat serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), terutama hama dan penyakit tanaman cukup besar. Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) merupakan resiko yang harus dihadapi dan diperhitungkan dalam setiap usaha budidaya tanaman untuk meningkatkan produk yang sesuai dengan harapan. Resiko ini merupakan konsekuensi dari setiap perubahan ekosistem sebagai akibat budidaya tanaman yang dilakukan. Konsep pengendalian hama terpadu (PHT) berkembang sebagai koreksi terhadap kebijakan pengendalian OPT secara konvensional yang bertumpu pada penggunaan pestisida berspektrum luas ternyata dapat menimbulkan masalah resistensi hama, resurgensi hama, timbulnya hama sekunder, residu pada hasil pertanian, pencemaran lingkungan dan kesehatan masyarakat.

Berbagai dampak negatif penggunaan pestisida terhadap agroekosistem dan adanya kesadaran akan perlunya kualitas lingkungan hidup yang tinggi dari pemerintah dan masyarakat, melatarbelakangi diterapkannya prinsip pengendalian hama terpadu (PHT). Pengendalian Hama Terpadu atau PHT adalah pengendalian hama yang menggunakan semua teknik dan metode yang sesuai dengan cara-cara yang harmonis, dan dapat menekan populasi hama di bawah ambang batas ekonomi.

Salah satu prinsip PHT ialah dengan penggunaan agens hayati dalam pengendalian hama penyakit. Saat ini berbagai jenis agens hayati telah banyak diproduksi oleh Pos Pelayanan Agens Hayati (PPAH). PPAH merupakan salah satu wadah bagi petani alumni SLPHT dan atau petani non SLPHT yang mampu menyiapkan, memperbanyak, menerapkan, mengembangkan dan

menyebarkan sarana produksi ramah lingkungan yang mendukung penerapan prinsip-prinsip PHT. Dalam kegiatan pengamanan produksi, PPAH berfungsi sebagai penyedia sekaligus membantu memasyarakatkan sarana produksi ramah lingkungan yang mendukung penerapan prinsip-prinsip PHT sehingga mengurangi ketergantungan petani terhadap sarana produksi pertanian kimia sintetik. Kegiatan PPAH antara lain perbanyak Agens Hayati, yang meliputi tahapan kegiatan eksplorasi, isolasi dan perbanyak agens hayati. Agens Hayati adalah musuh alami OPT (predator, parasitoid, patogen serangga dan agens antagonis) yang telah dapat dikembangkan secara mudah dan murah serta diketahui manfaatnya.

Usaha pembiakan agens hayati saat ini memiliki potensi pasar yang baik karena konsumen pengguna produk organik yang sadar mengenai kesehatan jumlahnya juga semakin banyak. Hal tersebut didukung dengan data konsumen pangan organik tahun 2019, yang dikelompokkan berdasarkan pekerjaan konsumen yaitu pada posisi tiga terbanyak adalah Pegawai Swasta (22,49%), wiraswasta (20,71%) dan ibu rumah tangga (18,93%) sedangkan terendah adalah mahasiswa/mahasiswi (1,18%) yang mengkonsumsi pangan organik berdasarkan aspek kesehatan, aspek sosial dan aspek asal usul produk (Organic Institute,2019). Akan tetapi terdapat pula kendala dalam pengembangannya.

Kendala ini dikarenakan oleh beberapa faktor di antaranya, resiko yang besar dalam proses produksi, hingga banyaknya pesaing baik dari produk pestisida kimia, maupun pestisida biologi. Disamping itu masih minimnya kepercayaan petani terhadap produk agens hayati ini juga menjadi kendala dalam segi pemasaran produk.

Saat ini ada 18 PPAH yang terdaftar sebagai binaan laboratorium proteksi Tanggul, namun hanya sekitar 4 PPAH yang tetap aktif melakukan kegiatan. Berdasarkan laporan bulanan Petugas POPT-PHP yang masuk di Laboratorium proteksi Tanggul, setiap PPAH di Banyuwangi baru bisa memperbanyak agens hayati 30-50 liter per bulan. Ini sesuai dengan permintaan petani yang masih kecil.

PPAH Petani Banyuwangi termasuk PPAH yang terus melaksanakan perbanyak agens hayati dan juga menyediakan saprodi ramah lingkungan bagi

anggota PPAH pada khususnya dan juga petani di luar wilayahnya. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Banyuwangi, luas lahan sawah yang telah menerapkan pertanian organik dengan menggunakan agens hayati dan sarana produksi ramah lingkungan baru mencapai 176 hektar dari total lahan sawah kabupaten Banyuwangi yaitu 66.063 hektar. Namun petani lebih memilih untuk menggunakan pestisida kimia yang dinilai lebih efektif dan praktis karena efeknya terhadap organisme pengganggu tanaman bisa langsung tampak setelah diaplikasikan di pertanaman.

Dinas Pertanian dan Pangan kabupaten Banyuwangi terus mendorong petani untuk menyukseskan program pertanian berkelanjutan melalui berbagai kegiatan pelatihan dan fasilitasi sarana produksi yang ramah lingkungan. Evaluasi kegiatan PPAH diperlukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pemanfaatan sarana produksi ramah lingkungan yang mendukung penerapan prinsip-prinsip PHT yang telah dicapai, permasalahan-permasalahan yang dihadapi serta upaya pemecahan masalah. PPAH Petani Banyuwangi merupakan PPAH yang ada di Kecamatan genteng Kabupaten Banyuwangi yang terus aktif sejak mulai berdirinya, aktif mengembangkan produknya, sudah melayani petani di luar anggotannya sendiri, aktif mendukung kegiatan yang dilaksanakan pemerintah atau dinas pertanian. Oleh sebab itu PPAH Petani Banyuwangi menjadi lokasi yang tepat untuk penelitian Strategi Pengembangan Usaha Pos Pelayanan Agens Hayati (PPAH) Petani Banyuwangi Di Kabupaten Banyuwangi karena aktif menjalankan usaha perbanyakan agens hayati dan sarana produksi pertanian ramah lingkungan lainnya. Jenis agens hayati yang diproduksi juga cukup beragam, begitu pula variasi bentuk sediaan yang diproduksi juga cukup banyak.

PPAH Petani Banyuwangi berdiri pada tahun 2014, merupakan PPAH mandiri yang mendapat pembinaan teknis langsung dari UPT Laboratorium Proteksi Tanaman Pangan dan Hortikultura Tanggul, Jember di bawah Dinas Pertanian provinsi Jawa Timur. Saat ini ada 15 jenis agens hayati yang diproduksi oleh PPAH Petani Banyuwangi, selain itu PPAH juga memproduksi Plant Growth Promoting Rhizobacteria (PGPR) / Bakteri pemacu pertumbuhan tanaman, Mikro

Organisme Lokal (MOL), pupuk organik padat dan pupuk organik cair. Bentuk dan ukuran kemasan juga beragam mulai dari 1 Lt, 5 Lt sampai 20 Lt.

Pada awal usahanya PPAH tersebut lebih banyak melayani permintaan agens hayati serta sarana produksi dari petani padi di wilayah kecamatan Genteng, baik yang menjadi anggota PPAH maupun di luar keanggotaan. Untuk mengembangkan usahanya PPAH juga menjalin kerjasama dengan beberapa komunitas petani antara lain asosiasi petani buah naga dan petani cabai. Dalam pemasaran produknya PPAH masih melaksanakan cara yang konvensional yaitu konsumen pameran atau expo pertanian. Cara Pemasaran tersebut ternyata masih belum mampu meningkatkan penjualan produk PPAH Petani Banyuwangi dengan rata-rata penjualan 50 liter per bulan. Omzet usaha PPAH per bulan adalah lima juta hingga sepuluh juta rupiah. Jumlah ini diyakini bisa bertambah jika dilakukan upaya pengenalan agens hayati kepada petani secara luas, mengingat kebijakan pemerintah kabupaten Banyuwangi terhadap pertanian organik sangat mendukung pemanfaatan Agens hayati serta sarana produksi pertanian ramah lingkungan lainnya.

1.2 Permasalahan

1. Apakah faktor-faktor internal dan eksternal yang mendukung dan menghambat pengembangan Pos Pelayanan Agens Hayati (PPAH) Petani Banyuwangi?
2. Apakah alternatif strategi pada Pos Pelayanann Agens Hayati (PPAH) Petani Banyuwangi?
3. Apakah strategi pengembangan untuk Pos Pelayanan Agens Hayati (PPAH) Petani Banyuwangi yang tepat?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis dan mengkaji faktor pendukung dan penghambat pengembangan Pos Pelayanan Agens Hayati (PPAH) Petani Banyuwangi.

2. Menganalisis alternatif strategi dalam pengembangan Pos Pelayanan Agens Hayati (PPAH) Petani Banyuwangi.
3. Menganalisis dan mengkaji strategi pengembangan Pos Pelayanan Agens Hayati (PPAH) Petani Banyuwangi yang tepat

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang ada, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara umum bagi masyarakat dan khususnya untuk mahasiswa sebagai sarana penambah wawasan dan pengembangan kemampuan analitis terhadap masalah-masalah praktis yang ada khususnya di bidang manajemen strategi dan menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan PPAH di kabupaten Banyuwangi

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan PPAH mengenai strategi yang harus dilakukan untuk mengembangkan usahanya. Penelitian ini jugadiharapkan berguna bagi petani, peneliti, pemerintah dan pihak-pihak yang memiliki kepentingan (stakeholder) dalam melakukan menentukan kebijakan pengembangan PPAH dalam mendukung program pertanian berkelanjutan.